

# PEREKONOMIAN DUNIA DAN JEPANG \*

R.B. SUHARTONO

## PENGANTAR

Sebelum terjadi krisis ekonomi dunia, Jepang sudah sangat terbiasa dengan laju pertumbuhan GNP yang sangat tinggi, yang dalam nilai riilnya mencapai di atas 10%. Pada tahun 1969 Jepang melampaui Republik Federasi Jerman dan menjadi negara kedua paling kaya di antara negara-negara yang menganut perekonomian pasar. Kemudian, laju pertumbuhan itu menurun, tetapi rata-rata laju tahun 1970-1973 masih jauh lebih tinggi daripada laju di negara-negara maju lainnya.

Negara itu menjadi makmur berkat suatu sistem interdependensi dunia yang meningkat. Selain itu terdapat pula keamanan payung nuklir Amerika Serikat, sehingga Jepang berbeda dengan negara-negara lain, hanya membelanjakan sekitar 1% GNP-nya untuk pertahanan.

Karena miskin akan sumber-sumber daya alam, maka untuk mengamankan penghidupannya Jepang harus mengeksport barang-barang manufaktur dan mengimpor komoditi-komoditi primer. Jepang berhasil melaksanakan kebijaksanaan-kebijaksanaan industrialisasi secara gemilang dan menguasai teknik-teknik tawar-menawar, sehingga mampu mengambil keuntungan dari sistem perdagangan bebas dunia dan memasuki pasaran-pasaran dunia untuk barang-barang manufaktur tanpa menghadapi tuntutan liberalisasi ekonomi dalam negeri yang berarti. Sebagai akibatnya dasar dalam negeri perekonomian Jepang menjadi sangat kuat dalam keadaan aman sedangkan ekspor

---

\* Terjemahan kertas kerja "World Economy and Japan" yang disampaikan pada Konferensi Jepang-Indonesia VI, Tokyo, 3-5 Oktober 1978, oleh Rin Purwani BUDI

sangat berkembang. Berkembangnya perdagangan dunia menciptakan suatu sikap yang mengizinkan perluasan perdagangan. Jepang memanfaatkan kesempatan itu dengan baik, dengan melakukan rasionalisasi seluruh struktur industrinya, membatasi impor dan menangkis ancaman persaingan asing, dan menggalakkan eksportnya.

Dalam periode itu volume ekspor Jepang meningkat dua kali setiap lima tahun selama dua dekade 1950-1970. Bahkan dengan terjadinya krisis-krisis ekonomi dunia dan meningkatnya proteksionisme, trend itu berlangsung terus: volume ekspor 1976 adalah hampir dua kali lebih besar dari volume tahun 1970. Namun walaupun sebagai akibat terbatasnya sumber-sumber daya alamnya maka perdagangan luar negeri memegang peranan penting, Jepang tidak secara berlebihan tergantung pada ekspor. Ratio ketergantungan ekspor — ratio pendapatan ekspor terhadap GNP — bagi Jepang hanya sedikit di atas 12% tahun 1976, adalah lebih tinggi daripada ratio Amerika Serikat (di bawah 7%), tetapi jauh di bawah ratio negara-negara maju lain seperti Republik Federasi Jerman (23%), Inggris dan Kanada (keduanya sekitar 21%) dan Perancis (17%).

Di pihak lain pertumbuhan impornya lamban. Sebagai akibatnya surplus-surplus perdagangan Jepang terus meningkat, khususnya dengan Amerika Serikat dan MEE. Bila meningkatnya defisit perdagangan di antara partner-partner dagang yang utama itu dibarengi dengan resesi dan meningkatnya pengangguran, maka tekanan-tekanan untuk meningkatkan proteksionisme menjadi lebih kuat. Sejauh ini hal itu belum mengakibatkan proteksionisme yang sungguh-sungguh dan luas, tetapi kini Jepang harus mengadakan pembatasan-pembatasan suka rela dalam ekspor-ekspor tertentu.

Penerimaan azas penyesuaian — sebagai akibat ketimpangan-ketimpangan perdagangan yang luas — menuntut agar negara-negara defisit menganut kebijaksanaan-kebijaksanaan pembatasan pertumbuhan permintaan dalam negeri dan mengurangi tingkat inflasi, dan untuk negara yang mengalami surplus berusaha menambah permintaan dalam negeri sebanyak mungkin tanpa menghidupkan kekuatan-kekuatan inflasioner. Pada waktu yang sama, nilai-nilai tukar harus dibiarkan untuk direvaluasi untuk mempermudah pergeseran jumlah kebutuhan sumber-sumber daya antara sektor-sektor intern dan ekstern. Dalam konteks interdependensi ekonomi dunia, supaya proses

penyesuaian mencapai hasil-hasil efektif dibutuhkan dorongan yang kuat untuk negara-negara surplus mencapai tingkat tertentu sehingga dapat menjamin pertumbuhan yang memuaskan dalam perdagangan internasional dan membantu serta mempermudah tindakan-tindakan penyesuaian negara-negara defisit.

Untuk melancarkan perbaikan ekonomi di seluruh dunia, Amerika Serikat menyarankan agar ketiga negara OECD yang paling kuat yaitu Jepang, Republik Federasi Jerman dan Amerika Serikat berfungsi sebagai lokomotif dan mesin pertumbuhan dengan mengambil tindakan-tindakan kuat untuk menggalakkan permintaan dalam negara. Tetapi pada pertemuan puncak tujuh negara di London, Mei 1977, ditekankan perlunya menghindari kebijaksanaan-kebijaksanaan ekonomi dalam negeri yang lebih kuat yang dapat menghidupkan kembali spiral inflasi dan meningkatkan jumlah pengangguran yang telah tinggi dalam perekonomian mereka masing-masing. Dalam hubungan itu Jepang menjanjikan target laju pertumbuhan 6,7%, tetapi menjadi jelas bahwa kedua komponen penting permintaan dalam negeri — pengeluaran konsumen dan investasi swasta-hanya menunjukkan sedikit perbaikan yang dapat mempertahankan dirinya, dan tekanan-tekanan ekspor meningkat. Dibandingkan dengan pola-pola perbaikan Jepang tahun 1965 dan 1971, ekspor memegang peranan yang lebih penting untuk menghasilkan perbaikan resesi yang terakhir.

Sementara itu, pertumbuhan pengeluaran impor tetap lamban dan sebagai akibatnya surplus-surplus perdagangan Jepang meningkat secara tak terhindarkan. Menyusul saling menyalahkan: di satu pihak partner-partner dagang mengalami frustrasi mendalam karena pasaran Jepang secara praktis tertutup, dan bahkan sesudah rintangan-rintangan perdagangan yang tampak disingkirkan, pasaran-pasaran untuk barang-barang asing ternyata sangat terbatas dan hampir tidak mungkin dimasuki; di lain pihak Jepang merasa dijadikan kambing hitam bagi kurang effisiennya industri di negara-negara lain. Tetapi oleh sebab struktur perdagangan Jepang dan negara-negara maju lain yang utama hampir sama, tampak tak terhindarkan bahwa masalah-masalah yang timbul dari meningkatnya surplus-surplus perdagangan Jepang dengan negara-negara ini tidak akan diatasi dengan perluasan perdagangan, tetapi dengan penyempitannya.

Dengan demikian sekalipun Jepang sangat berhasil menyesuaikan struktur industrinya dengan kebutuhan-kebutuhan perluasan per-

dagangan dunia, strukturnya sekarang ini menimbulkan kesulitan-kesulitan tertentu. Berikut banjir komoditi dunia yang mencapai puncaknya dalam melonjaknya harga minyak, biaya impor Jepang untuk energi dan komoditi primer yang lain sangat meningkat. Sekalipun Jepang tidak terlalu bergantung pada ekspor, lambannya permintaan dalam negeri menimbulkan tekanan-tekanan yang meningkat untuk mengekspor, yang pada gilirannya membangkitkan kekuatan-kekuatan proteksionisme di luar negeri dalam keadaan surplus-surplus perdagangan Jepang yang besar, resesi ekonomi dunia, dan tingkat pengangguran yang tinggi di luar negeri. Sementara itu Jepang mulai menghadapi persaingan sengit dari pengeksport-eksport barang-barang manufaktur yang baru muncul dan berkembang pesat di negara-negara berkembang, termasuk Republik Korea, Singapura dan Taiwan. Secara keseluruhan biarpun Jepang berhasil mengadakan ekspansi ekspor dengan sangat cepat dari tahun 1950 sampai 1976, rupanya trend itu tidak dapat dipertahankan apabila terus didasarkan atas pola perdagangan masa lampau.

Di pihak lain, mengingat peranan vitalnya dalam interdependensi ekonomi dunia yang kompleks, Jepang mendapat tekanan yang semakin kuat untuk memikul tanggung jawab internasionalnya. Dalam hubungannya dengan perekonomian-perekonomian pasar maju, terdapat tekanan-tekanan untuk mengekang terus meningkatnya surplus-surplus perdagangannya, dan untuk menggerakkan pertumbuhan guna menunjang perbaikan ekonomi dunia; revaluasi yen yang tajam baru-baru ini yang mengurangi daya saing Jepang di pasar-pasar dunia dianggap tidak memadai. Kendati kuat, Jepang kurang memberikan bantuan resmi kepada negara-negara berkembang: sejak Jepang menjadi negara paling kaya kedua di antara negara-negara maju yang menganut perekonomian pasar, ratio antara GNP dan bantuan pembangunan tidak resmi dari 1970 sampai 1976 adalah rendah, hanya sekitar 0,20% — 0,23% (dibandingkan dengan ratio Amerika Serikat yang berkisar antara 0,23 — 0,32% dan ratio Swedia yang berkisar antara 0,37 — 0,82% misalnya).

Berbagai tekanan, termasuk yang berasal dari dalam negeri, menghasilkan tanggapan kebijaksanaan-kebijaksanaan yang dalam konteks pemenuhan kebutuhan-kebutuhan jangka pendek sebagian besar dicap sebagai tanggapan terhadap kejadian-kejadian, bukan untuk mendahuluinya. Dalam perspektif jangka panjang rupanya

semakin diterima bahwa Jepang perlu menyusun kembali struktur industri dan perdagangannya — yang telah disusun untuk menghadapi kebutuhan-kebutuhan perekonomian yang cepat berkembang — menjadi struktur yang paling sesuai dengan kondisi era baru pertumbuhan ekonomi jangka panjang yang mantap tetapi lebih lamban.

Masalah-masalah yang timbul dengan partner-partner dagang Jepang yang utama dalam perekonomian pasar maju mungkin juga membawa akibat-akibat jangka menengah. Mengingat adanya kepentingan-kepentingan dan nilai-nilai bersama, Jepang merasa senang dengan pengaturan tiga segi yang mencakup Amerika Serikat dan Eropa. Karena sekarang kekuatan-kekuatan proteksionisme — yang akhirnya mungkin mengancam keselamatan Jepang — menjadi semakin besar di Eropa dan Amerika Serikat, Jepang dipaksa untuk meninjau kembali hubungan-hubungan internasionalnya. Karena negara-negara Afrika dan Amerika Latin telah mempunyai ikatan-ikatan tradisional mereka sendiri yang kuat, Asia mungkin menjadi fokus perhatiannya.

Sifat-sifat saling melengkapi dalam perekonomian bisa ditemukan antara Jepang dan RRC. Secara politik kedua negara itu sama-sama kuatir terhadap Uni Soviet. Sesudah Vietnam nilai payung nuklir semakin dipersoalkan. Hal ini, bersama dengan tendensi-tendensi proteksionis di negara-negara maju, mungkin cukup kuat untuk mengatasi hambatan-hambatan bagi peningkatan kerja sama yang timbul sebagai akibat perbedaan sistem-sistem sosial. Penandatanganan perjanjian persahabatan baru-baru ini membuka kemungkinan-kemungkinan baru. Pada tahun 1976 ekspor ke RRC telah mencapai US\$ 1.700 juta, kurang dari 2,5% seluruh ekspor Jepang, tetapi angka-angka itu diperkirakan akan naik. Satu persetujuan ekspor meliputi US\$ 3.000 juta untuk membangun suatu pabrik baja yang akan selesai pada tahun 1980, dan berdasarkan suatu pakta dagang jangka panjang yang ditandatangani pada awal tahun ini, Jepang akan mengeksport pabrik-pabrik dan perlengkapan bangunan kira-kira seharga US\$ 10.000 juta selama 10 tahun mendatang.

Pasaran ekspor yang paling besar di Asia adalah kawasan ASEAN, yang menyerap sekitar 90% seluruh eksportnya atau kira-kira sama dengan bagian MEE (kurang dari 11% tahun 1976). Tetapi dasar sifat-sifat saling melengkapi antara perekonomian Jepang dan RRC itu

juga meliputi suatu tingkat sifat persaingan tertentu antara RRC dan ASEAN. Dengan demikian sejauh mana perluasan perdagangan Jepang dengan RRC akan lebih berarti penciptaan perdagangan daripada pengalihan perdagangan, hal tersebut masih harus dilihat.

## HASIL PERTUMBUHAN

Dalam tahun-tahun sesudah perang, perekonomian Jepang tumbuh amat pesat. Selama 1960-1970 tingkat pertumbuhan GDP tahunan dalam nilai riil adalah 10,5%, dua kali lipat lebih dari angka-angka yang dicapai MEE dan Amerika Serikat (lihat Lampiran Statistik Tabel 1). Dalam 1970-1973, tingkat pertumbuhan menurun menjadi 8,8% tetapi masih jauh lebih tinggi daripada jumlah yang dicapai oleh negara-negara maju lain. Pada tahun 1974 Jepang mengalami resesi yang paling parah sejak sesudah perang dan tingkat pertumbuhannya berkurang kecepatannya.

Walaupun selanjutnya kegiatan produksi terganggu dan tingkat pertumbuhan berkurang serta perekonomian tidak mampu mengendalikan kecenderungan kenaikan harga yang dapat diterima, dan pemerintah dipaksa untuk melakukan rangkaian kebijaksanaan sebagai tanggapan untuk memperbaiki perekonomian.<sup>1</sup> Lebih jauh lagi Jepang telah berjanji untuk mencapai target pertumbuhan 6,7% untuk tahun fiskal 1977 pada pertemuan puncak London dan 7% untuk tahun fiskal 1978 pada pertemuan puncak Bonn, sehingga pemerintah lebih terlihat dalam mengusahakan perbaikan.

Dalam tahun-tahun sebelumnya, pertumbuhan yang cepat kebanyakan diakibatkan oleh kecepatan ekspansi ekspor, sehingga resesi ekonomi dunia mempunyai pengaruh yang kuat. Lagi-lagi ekspor memainkan peranan penting dalam membawa perbaikan. Dapat ditunjukkan contohnya, bila ekspor berubah-ubah terus, selama kuartal pertama tahun fiskal 1976 maka GNP naik dengan 1,1%; ketika pertumbuhan volume ekspor turun pada kuartal II dan III, langkah-langkah perbaikan terhambat dan nilai riil GNP dalam kedua kuartal ini naik dengan 1,2%, dan bila pertumbuhan ekspor bertambah beberapa kali lipat pada kuartal terakhir, maka tingkat pertumbuhan riil GNP menjadi 2,5%. Kenyataannya, penyelidikan tentang hal yang

1 Economic Planning Agency, *Economic Survey of Japan, 1976/1977*

berkaitan dengan sumber-sumber permintaan terhadap tingkat pertumbuhan GDP selama periode dua tahun sesudah resesi itu menunjukkan bahwa ekspor-ekspor — dibandingkan dengan permintaan dalam negeri dan perubahan dalam tingkat persediaan — memainkan peranan yang lebih luas dalam menimbulkan perbaikan dari suatu resesi tahun 1975, dibandingkan dengan pada resesi tahun 1965 dan 1971<sup>1</sup>.

Pola perbaikan memperlihatkan kegagalan dalam mendorong sektor swasta untuk berkonsumsi lebih bebas dan pertumbuhan dalam permintaan swasta dalam negeri masih tetap lambat dalam sektor-sektor seperti pengeluaran konsumen, investasi swasta untuk pabrik dan alat-alat serta perumahan swasta. Hal ini masih timbul meskipun cara-cara tambahan untuk merangsang perbaikan ekonomi yang meliputi pengurangan pajak investasi, penambahan kegunaan pajak yang untuk perumahan, dan pengurangan terus-menerus tingkat bunga menjadi tingkat-tingkat yang paling rendah selama sesudah perang. Sehubungan dengan lemahnya permintaan dalam negeri untuk sektor swasta, maka muncullah ketidakseimbangan struktural. Walaupun tingkat pertumbuhan rata-rata GDP per tahun dalam nilai riil selama periode perbaikan ini lebih tinggi daripada tingkat pertumbuhan MEE dan Amerika Serikat, hal ini tidak mengurangi kebangkrutan sejumlah ribuan perusahaan-perusahaan kecil dan menengah (kira-kira 1.200 — 1.600 per bulan selama 1975-1977) dan penumpukan persediaan serta kapasitas lebih. Pengangguran mencapai tingkat yang tertinggi sejak 1959, tingkat itu berkisar antara 2%.<sup>2</sup> Baik perusahaan-perusahaan maupun para pekerjanya merasakan kegelisahan-kegelisahan dan proses perbaikan resesi yang terakhir ini kurang kekuatan dan stabilitas dibandingkan dengan resesi yang terdahulu.

Karena ekspor ditetapkan menjadi pendorong utama untuk perbaikan, sedangkan partner-partner dagang lain yang penting di

1 Lihat *Ibid.*, grafik I-1-11, hal. 18

2 Pengangguran meningkat dari sekitar 1 juta selama resesi menjadi 1,23 juta dalam bulan April 1978. Angka selanjutnya menghasilkan tingkat pengangguran 2,2%. Tingkat ini lebih rendah daripada di negara-negara MEE dan Amerika Serikat, tetapi hal itu harus dilihat dalam konteks tradisi yang telah berakar di Jepang, yaitu kesempatan kerja selama hidup. Di MEE dan Amerika Serikat para pekerja diberhentikan apabila keadaan bisnis lesu, sedangkan di Jepang mereka tetap digaji seperti biasanya. Apabila Jepang menyesuaikan dengan cara yang sama, menurut pemerintah tingkat pengangguran dunia akan menjadi sekitar 6% (lihat Ministry of Foreign Affairs, "Japan's Economy and Economic Policies", Juli 1978)

negara-negara maju yang selalu sibuk dengan masalah resesi dan pengangguran di negaranya masing-masing maka Jepang menjadi perencana perbaikan melalui ongkos-ongkosnya, terutama sejak surplus barang-barang Jepang terus bertambah. Akhirnya surplus barang-barang yang bertambah ini menimbulkan tekanan pada Jepang untuk mengatasi hambatan-hambatan ekspor dengan suka rela; pada tahun fiskal 1978 Jepang harus berjanji untuk membatasi volume ekspor menjadi paling tidak seperti tingkat pada tahun sebelumnya.

Jepang juga harus membiarkan penilaian mata uangnya secara tajam<sup>1</sup> terhadap dollar Amerika Serikat, agar surplus barang-barangnya yang besar sama halnya dengan Amerika Serikat, tidak membawa tindakan yang merugikan lebih lanjut, yaitu proteksi perusahaan-perusahaan Amerika Serikat. Revaluasi yen yang tajam dilakukan untuk mengurangi batas daya saing ekspor Jepang di pasar dunia, apabila timbul eksportir barang manufaktur yang sedang berkembang pesat di antara negara-negara berkembang termasuk Republik Korea, Singapura dan Taiwan yang menawarkan barang-barang pengganti. Jika kegiatan ekspor secara keseluruhan baik dan menjadi suatu gangguan bagi partner-partner dagang Jepang karena terus memproduksi surplus, sedangkan di Jepang sendiri industri-industri ekspor individual mengalami tekanan yang berat.

Ekspor-ekspor itu tidak dapat lagi dianggap sebagai kekuatan dinamis yang utama untuk membangkitkan pertumbuhan ekonomi dalam suatu cara yang sama seperti satu atau dua dekade yang lalu. Seperti negara-negara Eropa dan Amerika Serikat mengawasi dengan keras ekspor Jepang, batas daya saing Jepang di pasar dunia telah dikurangi, persediaan dan kapasitas lebih ditumbuhkan, kepercayaan bisnis dalam kegiatan ekonomi untuk jangka waktu pendek yang akan datang telah berkurang. Di pihak lain Jepang telah terikat secara internasional untuk mencapai target pertumbuhan ekonomi tertentu dan mendorong impor untuk mengurangi surplus devisa. Kemudian tekanan-tekanan yang terjadi pada pemerintah untuk memperkenalkan cara-cara reflationary yang kuat.

---

1 Nilai tukar dari Y 293 terhadap dollar A.S. turun menjadi Y 265 pada pertengahan tahun 1977 dan merosot terus menjadi Y 240 pada akhir tahun. Tanpa tanda-tanda adanya perbaikan pada defisit Amerika Serikat tingkatnya menjadi Y 210 pada pertengahan 1978. Tingkat penilaian terhadap dollar A.S. masih lebih tinggi dibandingkan dengan mark Jerman dan franc Swiss.



Pertama tingkat bunga resmi telah diturunkan.<sup>1</sup> Karena tidak memberikan hasil yang jelas, pemerintah kemudian menggunakan "pump-priming program", didorong lagi dengan budget tambahan.<sup>2</sup> Maka dari itu, terdapat hubungan yang lebih besar dalam obligasi-obligasi pemerintah untuk bagian tertentu dari pendapatan pemerintah.<sup>3</sup>

Mungkin sekarang dapat disingkat bahwa, dalam dua dekade terakhir dan terutama pada permulaan resesi ekonomi dunia, tingkat pertumbuhan rata-rata GDP Jepang per tahun nilai riilnya adalah lebih dari dua kali lipat angka-angka yang dicapai negara-negara maju lain. Selanjutnya angka-angka itu menurun, tetapi tingkat rata-rata untuk tahun 1973-1977 masih tetap lebih tinggi daripada negara maju lain. Meskipun demikian, Jepang menghadapi masalah struktural: dari satu pihak tingkat pertumbuhannya walaupun masih lebih tinggi dibandingkan negara-negara maju lain, menyangkut permulaan yang tajam dari catatan sejarah; dan di pihak lain dalam jangka pendek yang akan datang ini dua komponen penting dari permintaan akhir — yakni ekspor sebagai konsumsi swasta dalam negeri dan pengeluaran investasi tidak dapat dipandang sebagai kekuatan dinamis untuk membangkitkan pertumbuhan yang dapat dipertahankan selama waktu berlalu. Dalam konteks ini pemerintah harus secara aktif mencari tindakan-tindakan reflationary tetapi impaknya mungkin menahan perekonomian supaya tidak merosot terus. Tak dapat dihindarkan, Jepang mungkin sudah memasuki era baru yang stabil tetapi dengan prospek pertumbuhan yang lebih lambat.

- 
- 1 Setelah dalam keadaan stabil kira-kira 17 bulan, tingkat bunga resmi diturunkan dari 6,5% menjadi 6% dan kemudian menjadi 5% pada April 1977. Pada Maret 1978, tingkat bunga tersebut mencapai 3,5%.
  - 2 Dalam budget untuk tahun fiskal 1977, pemerintah mengalokasikan Y 4,2 trilyun (di luar budget pemberian yaitu Y 28,5 trilyun) untuk pekerjaan umum, tambahan sekitar 19% selama tahun sebelumnya; pada bulan April, pemerintah memutuskan untuk mencapai hampir  $\frac{3}{4}$  alokasi ini untuk digunakan dalam pertengahan tahun pertama tersebut. Pada bulan September pemerintah pump-priming package bernilai Y 2 trilyun dan budget tambahan direncanakan untuk mendorong pekerjaan umum Y 1 trilyun. Pada tahun fiskal 1978 alokasi untuk pekerjaan umum adalah Y 5,5 trilyun, dan alokasi khusus lebih jauh (sebagian besar melalui budget tambahan) mungkin dilakukan bilamana Parlemen berkumpul kembali untuk session khusus pada akhir September.
  - 3 Obligasi-obligasi pemerintah sebagai ratio terhadap pendapatan mencapai 30% pertama kali sejak periode sesudah perang, sekarang mencapai 32%.

## PERDAGANGAN LUAR NEGERI

Jepang yang miskin sumber-sumber alam itu harus mengimpor seluruh input-input penting untuk industri manufaktur. Struktur industrinya didasarkan memproses bahan baku impor sampai mengekspor barang-barang manufaktur yang sebagian untuk membayar ongkos-ongkos input yang diimpor. Selama dua dekade terakhir perubahan terms of trade — unit nilai indeks ekspor dibagi dengan unit nilai indeks impor — biasanya kurang baik: namun, keberhasilan industri ekspornya dalam penetrasi pasar dunia memberikan 14 kali lipat tambahan dalam daya beli ekspor — indeks nilai ekspor menurun oleh karena unit nilai impor — antara 1955-1976.

Sebagian masalah yang berhubungan dengan partner dagang yang penting di negara maju timbul karena bertambahnya impor Jepang tidak sepadan dengan arus ekspornya yang begitu besar. Di pihak lain, dari keadaan perekonomiannya pada dasarnya penting untuk Jepang untuk menaikkan surplus ekspor barang-barang manufaktur agar supaya menjamin penyediaan bahan baku seperti juga kebutuhan makanan.

### 1. Pertumbuhan Ekspor-ekspor dan Daya Beli Ekspor

Tahun 1950 bagian ekspor Jepang pada seluruh ekspor dunia hanya berjumlah kira-kira 1,4%; selama 1950-1970 bagian Jepang naik dua kali lipat setiap 5 tahun dan pada 1976, ia mencapai 6,8%. Sedangkan tahun 1950 dan 1976 bagian Jepang naik lebih dari 5%, bagian MEE juga bertambah 6%; pertambahan ini diikuti dengan pengurangan dalam bagian Amerika Serikat dan Kanada di antara negara perekonomian pasar yang telah maju dan pada negara-negara berkembang yang bukan pengekspor minyak utama (lihat Lampiran Statistik, Tabel 2-1).

Karena Jepang mulai dengan dasar yang jauh lebih rendah jika dibandingkan dengan MEE dan perubahan-perubahan dalam terms of trade untuk keduanya hampir sama, yaitu dengan keuntungan kecil sampai awal 1970-an, kenaikan pesat bagian Jepang timbul karena pertambahan luar biasa dalam volume ekspor. Indeks volume ekspor Jepang naik kira-kira dua kali setiap 5 tahun, sedangkan untuk MEE

menjadi dua kali setiap 10 tahun (lihat Lampiran Statistik, Tabel 2-2). Sehubungan dengan itu selama 1955-1970 indeks daya beli ekspor Jepang naik kira-kira 10 kali sedangkan untuk MEE naik hanya kira-kira 4 kali lipat (lihat Lampiran Statistik, Tabel 2-3). Dalam tahun 1970 perubahan terms of trade Jepang menjadi kurang menguntungkan: meskipun kenaikan volume ekspor Jepang amat tinggi antara 1970-1976, penambahan dalam daya beli eksportnya tidak terlalu jauh berbeda dengan MEE (Tabel 2-2 dan 2-3). Namun tingkat pertumbuhan pendapatan ekspor selama 1970-1976 adalah lebih tinggi dibandingkan pola yang umum terdapat di negara-negara maju (lihat Lampiran Statistik, Tabel 2-4).

## 2. Pertumbuhan Impor-impor dan Neraca Perdagangan

Berlawanan dengan eksportnya, volume impor Jepang tumbuh dengan tingkat yang lebih lambat. Sampai tahun 1970 penambahan dalam volume impor tidak terlalu ketinggalan dibandingkan ekspor, tetapi sesudah itu ketidaksesuaian di antara keduanya menjadi lebih jelas. Akibatnya meskipun terms of trade amat memburuk antara 1972 dan 1976, menurut angka-angka resmi surplus perdagangan naik dari sekitar US\$ 8 milyar menjadi US\$ 11 milyar yang tampak pada Tabel di hal. 631.

Tabel tersebut menunjukkan bahwa surplus perdagangan Jepang dengan negara-negara bukan penghasil minyak terus meningkat dari di bawah US\$ 5 milyar dalam tahun fiskal 1971 menjadi lebih dari US\$ 12 milyar dalam tahun fiskal 1976. Surplus ini lebih daripada jumlah yang memadai untuk menutup defisit perdagangan dengan negara-negara penghasil minyak, bahkan setelah harga minyak naik empat kali lipat.

Terutama surplus perdagangan yang besar tercatat di neraca dengan negara-negara maju, yang naik amat cepat dalam tahun fiskal 1976 di mana ekspor bertambah banyak sekali sedangkan impor hanya bertambah dalam jumlah cukup. Antara tahun fiskal 1971 dan tahun fiskal 1975 surplus perdagangan dengan Amerika Serikat berkurang, tetapi surplus paling tinggi terjadi yaitu di atas US\$ 5 milyar dalam tahun fiskal 1976. Di pihak lain, surplus perdagangan Jepang dengan negara-negara MEE, naik terus dari di bawah US\$ 1 milyar dalam tahun fiskal 1971 menjadi hampir US\$ 3 milyar dalam tahun fiskal 1975; surplus ini juga melonjak menjadi lebih dari US\$ 4 milyar dalam tahun fiskal 1976.

NERACA PERDAGANGAN JEPANG MENURUT PENGELOMPOKAN EKONOMI UTAMA, TAHUN FISKAL 1971-1976 (dalam milyar US\$)

Neraca Perdagangan dengan	1971	1972	1973	1974	1975	1976
<b>A. Negara-negara maju</b>	5.0	5.2	0.9	4.5	3.8	9.4
Ekspor	(13.4)	(16.4)	(19.5)	(26.6)	(24.2)	(32.6)
Impor	( 8.4)	(11.1)	(18.5)	(22.1)	(20.5)	(23.2)
1. Amerika Serikat	3.7	3.6	1.0	1.7	2.1	5.4
Ekspor	( 7.7)	( 8.9)	( 9.7)	(12.7)	(11.7)	(16.0)
Impor	( 4.0)	( 5.2)	( 8.7)	(11.0)	( 9.6)	(10.6)
2. Eropa Barat	1.8	2.9	2.6	4.5	4.5	7.1
Ekspor	( 3.5)	( 5.1)	( 6.5)	( 8.9)	( 8.3)	(11.5)
Impor	( 1.7)	( 2.2)	( 3.8)	( 4.4)	( 3.8)	( 4.4)
MEE	0.8	1.2	1.5	2.8	2.8	4.2
Ekspor	( 1.7)	( 2.6)	( 4.5)	( 5.6)	( 5.6)	( 7.5)
Impor	( 0.9)	( 1.4)	( 3.0)	( 3.3)	( 2.8)	( 3.3)
3. Lain-lain	-0.5	-1.3	-2.7	-1.7	-2.8	-3.1
Ekspor	( 2.2)	( 2.4)	( 3.3)	( 5.0)	( 4.2)	( 5.0)
Impor	( 2.7)	( 3.7)	( 6.0)	( 6.7)	( 7.0)	( 8.1)
<b>B. Negara berkembang</b>	3.0	2.7	0.1	-1.8	0.2	-0.4
Ekspor	(10.1)	(11.7)	(17.6)	(26.8)	(27.2)	(32.1)
Impor	( 7.1)	( 8.9)	(17.7)	(28.6)	(27.0)	(32.5)
1. Penghasil minyak	-1.8	-2.4	-6.1	-13.1	-10.6	-12.9
Ekspor	( 1.2)	( 1.8)	( 2.6)	( 5.6)	( 7.5)	( 8.5)
Impor	( 3.0)	( 4.1)	( 8.7)	(18.7)	(18.2)	(21.4)
2. Lain-lain	4.8	5.1	6.0	11.3	10.8	12.5
Ekspor	( 8.9)	( 9.9)	(14.9)	(21.2)	(19.7)	(23.6)
Impor	( 4.1)	( 4.8)	( 8.9)	( 9.8)	( 8.9)	(11.1)
<b>C. Negara Sosialis</b>	0.4	0.4	-	1.2	2.0	2.1
Ekspor	( 1.1)	( 1.4)	( 1.9)	( 3.9)	( 4.6)	( 4.6)
Impor	( 0.7)	( 1.0)	( 1.9)	( 2.7)	( 2.6)	( 2.6)
<b>D. Total</b>	8.4	8.3	0.8	3.9	5.9	11.2
Ekspor	(24.6)	(29.4)	(38.9)	(57.3)	(56.0)	(69.3)
Impor	(16.2)	(21.1)	(38.1)	(53.3)	(50.2)	(58.2)

Sumber: Economic Survey of Japan, 1976/1977

Lonjakan surplus perdagangan ini menambah tekanan-tekanan Jepang terhadap MEE dan Amerika Serikat menjadi makin besar. Tambahan pula, penetrasi Jepang selanjutnya dihambat oleh bagian pasar tradisional. Sebagai contoh, dapat diperhatikan bahwa di antara negara-negara anggota OECD di Eropa Barat, bagian MEE untuk baju dan mobil menurun, sedangkan bagian Jepang naik dengan jumlah besar; padahal total impor negara-negara OECD bertambah dengan 13,1% tahun 1976, dan dari Jepang naik dengan 22,7% sedangkan dari Amerika Serikat serta Uni Soviet hanya naik 7,1%.

Bagian Jepang dalam pasar Uni Soviet juga meningkat atas biaya MEE: bagiannya dalam tahun 1976 meningkat menjadi 12,8% (dari 11,7%) sedangkan dengan MEE turun menjadi 10,6% (dari 12,7% tahun 1975). Perubahan ini lebih nyata dalam masing-masing item

tertentu. Dalam hal mesin-mesin dan peralatan pada tahun 1976 impor Uni Soviet dari Jepang naik 56% sedangkan dari MEE naik hampir 1,4%; akibatnya, bagian Jepang meningkat menjadi 29,3% (dari 23,8%) dan dari MEE turun menjadi 17,4% (dari 21,8%), tekanan-tekanan persaingan Jepang terutama dijumpai dalam hal radio-radio, televisi dan mobil-mobil.

Ketidakseimbangan perdagangan yang berlangsung dan persaingan telah mendorong MEE meminta pembatasan suka rela Jepang terhadap ekspor mobil ke Inggris. Di bawah perjanjian bilateral ekspor televisi berwarna akan dibatasi menjadi 1,75 juta per tahun sampai 1980, setelah mencapai 2,96 juta dalam tahun 1976.

Walaupun demikian pembatasan-pembatasan kuantitatif ini, kelihatannya tidak mengurangi surplus perdagangan Jepang dalam elemen persaingan bukan harga (non-price competitive), penilaian tajam terhadap yen disertai dengan penambahan pendapatan ekspor dalam dollar; dilaporkan bahwa surplus perdagangan Jepang turun lagi dalam tahun fiskal 1977 menjadi lebih dari US\$ 20 milyar.<sup>1</sup> Jadi surplus devisa Jepang melonjak dari di bawah US\$ 5 milyar dalam tahun fiskal 1976 menjadi US\$ 14 milyar dalam tahun fiskal 1977.

### 3. Jaringan Perdagangan Dunia Jepang

Dalam 1971-1976, rata-rata sekitar 49% ekspor Jepang ke negara-negara perekonomian pasar maju (Uni Soviet 25%, MEE 11% dan lain-lainnya 13%); kurang dari 45% untuk negara-negara berkembang (eksportir minyak utama 11%, lain-lainnya 34%); dan kurang dari 7% untuk negara-negara sosialis (lihat Lampiran Statistik, Tabel 2-5a). Dari keseluruhan total ekspor dunia ke Jepang 44% berasal dari negara-negara perekonomian pasar maju (Uni Soviet 21%, MEE 7% dan lainnya 16%); 51% dari negara-negara berkembang (eksportir minyak utama 32%, lain-lainnya 19%); dan kurang dari 6% untuk negara-negara sosialis (lihat Lampiran Statistik, Tabel 2-5b). Dalam hal pasar-pasar untuk ekspor-ekspor Jepang, negara-negara perekonomian pasar maju secara relatif lebih penting; sebagai sumber barang-barang di lain pihak, negara-negara maju lebih dominan.

---

1 Lihat, *Far Eastern Economic Review*, 25 Agustus 1978

Di antara negara-negara perekonomian pasar maju, Uni Soviet adalah pasar yang terbesar atau sebagai sumber impor terbesar. Sedangkan eksportir minyak utama adalah sumber impor terbesar, mereka merupakan kira-kira  $\frac{1}{3}$  tempat penjualan total ekspor Jepang di negara-negara berkembang. Pola jaringan perdagangan dunia Jepang terlihat dalam hubungan dengan neraca perdagangan Jepang di atas, terutama menunjukkan bahwa dalam 1970-an Jepang memiliki surplus perdagangan yang besar dengan Amerika Serikat, MEE dan negara-negara berkembang yang bukan pengeksportir minyak utama, dan memiliki defisit dengan pengeksportir-pengeksportir minyak utama.

Dalam 1970-an bentuk hubungan bagian-bagian Jepang dalam perdagangan dunia menunjukkan perubahan yang tampak jelas. Bagian-bagian ekspor Jepang ke negara perekonomian pasar maju di luar Uni Soviet berfluktuasi dalam margin yang relatif kecil: antara 10-12% dalam hal MEE dan untuk sisanya sekitar 12 hingga 14%; jadi, penurunan trend terutama diakibatkan oleh menurunnya bagian ekspor Jepang ke Uni Soviet. Di lain pihak, bagian ekspor Jepang dari seluruh kelompok negara perekonomian pasar yang maju, pada umumnya memperlihatkan penurunan trend.

Berlawanan dengan hal itu, bagian ekspor Jepang ke negara-negara berkembang memperlihatkan trend yang menanjak, dari 39% dalam 1971-1972 menjadi 46% dalam 1976; kenaikan ini terutama dimaksudkan untuk menambah ekspor kepada eksportir-eksportir minyak utama karena bagian-bagian yang lainnya berfluktuasi antara 31 dan 36%. Sama halnya bagian-bagian ekspor dari negara-negara berkembang ke Jepang memperlihatkan trend meningkat sehubungan dengan bertambahnya ongkos-ongkos impor Jepang dari negara-negara penghasil minyak utama.

Dengan sumber alam yang dimiliki Jepang serta struktur industri-nya, tampaknya tak dapat dihindarkan bahwa Jepang mengalami defisit perdagangan dengan eksportir bahan baku dan komoditi-komoditi primer, terutama negara-negara penghasil minyak. Hal ini serta defisit Jepang dalam neraca jasa memaksa Jepang untuk menimbulkan surplus perdagangan dari negara-negara lain. Dalam tahun fiskal 1971 — tahun fiskal 1977 seluruh defisit perdagangan total kumulatif Jepang di luar Uni Soviet dan Eropa Barat mencapai lebih US\$ 13 milyar dan negara-negara penghasil minyak kira-kira US\$ 47 milyar. Terhadap hal ini akumulasi surplus perdagangan Jepang men-

capai hampir US\$ 23 milyar dengan Eropa Barat (di mana lebih dari US\$ 13 milyar dengan MEE), US\$ 51 milyar dari negara-negara berkembang yang bukan penghasil minyak utama dan US\$ 6 milyar dari negara-negara sosialis.

#### **4. Bagian Jepang dalam Pengelompokan Ekonomi Utama**

Dalam 1971-1972 ekspor Jepang adalah sekitar 4-5% dari ekspor dunia ke negara perekonomian pasar maju, dan sekitar 14-15% dari ekspor dunia ke negara-negara berkembang; bagian Jepang benar-benar besar dalam hal negara-negara sosialis Asia, yaitu sekitar 21-30% dari ekspor dunia ke kawasan ini (lihat Lampiran Statistik, Tabel 2-6). Di antara negara-negara perekonomian pasar maju bagian Jepang dalam ekspor-ekspor dunia ke Uni Soviet turun terus-menerus dari di bawah 17% tahun 1971-1972 menjadi kira-kira 12% dalam tahun 1975, tetapi meningkat lagi menjadi 13% tahun 1976; dalam hal MEE, angka-angka untuk 1971-1976 sekitar 2%. Untuk negara-negara berkembang dalam hal negara-negara eksportir minyak utama angka-angkanya terus meningkat (dari 11% lebih tahun 1970-1971 menjadi lebih dari 15% dalam tahun 1976); penurunan terus-menurus di negara-negara berkembang yang lain (dari 16% dalam 1970-1971 menjadi 13% dalam 1975) yang diikuti dengan sedikit kenaikan pada 1976.

Dalam hal tingkat ekspor-ekspor dari masing-masing pengelompokan ekonomi, bagian-bagian ekspor ke Jepang dari negara perekonomian pasar maju berjumlah sekitar 3-4% dan 11-14% ekspor-ekspor dari negara-negara berkembang; Jepang merupakan suatu pasar yang cukup besar juga untuk negara-negara sosialis Asia, terhitung sekitar 18-22% dari ekspor-ekspor dunia keseluruhan. Bagian ekspor Uni Soviet ke Jepang sehubungan dengan ekspor-ekspor dunia berfluktuasi sekitar 9-12% sedangkan angka-angka yang sejenis untuk MEE sekitar 1%. Dalam hal negara-negara maju angka-angka ini kelihatannya stabil sekitar 17% untuk pengeksportir minyak utama (setelah kenaikan yang tajam dari di bawah 14% dalam 1970-1971), dan sekitar 9% untuk yang lain-lain.

#### **5. Struktur Perdagangan**

Sebelum banjir komoditi dunia dan harga minyak naik, sekitar 1/3 ongkos-ongkos impor Jepang adalah bahan makanan dan bahan-

bahan baku pertanian; dan  $\frac{2}{3}$  yang lain didistribusikan kira-kira rata-rata sama antara besi, metal, bahan bakar dan barang-barang manufaktur. Kemudian struktur impor Jepang mengalami perubahan drastis: rekening impor untuk minyak membubung tinggi, menjadi lebih dari  $\frac{2}{5}$  (sekitar 44% dalam 1975-1976); karena bagian bahan makanan tetap stabil pada sekitar 17-18%, bagian dari komponen-komponen impor lain sebagai akibatnya menurun. Yang berlawanan, struktur ekspor Jepang dalam 1970-1976 tetap sama dan didominasi oleh barang-barang manufaktur, dihitung kira-kira 73-80% dari ekspor (Lampiran Statistik, Tabel 2-7).

Dominasi ekspor-ekspor barang manufaktur juga terdapat pada negara-negara perekonomian pasar maju pada umumnya, tetapi tidak sebesar seperti halnya Jepang. Angka-angka tahun 1975 memperlihatkan bahwa di mana ekspor-ekspor barang manufaktur berjumlah lebih dari 76% ekspor Jepang, di Uni Soviet dan MEE masing-masing menunjukkan sekitar 63 dan 70% (lihat Lampiran Statistik, Tabel 2-8a). Tetapi impor-impor negara perekonomian pasar maju juga didominasi oleh impor barang-barang manufaktur, dan ini tidak terjadi di Jepang. Ketika Amerika Serikat dan MEE mengimpor barang-barang manufaktur tahun 1975 sekitar 47 dan 49% untuk masing-masing, angka-angka untuk Jepang kurang dari 17%.

Komponen terbesar perdagangan di antara negara perekonomian pasar maju adalah perdagangan barang-barang manufaktur, tetapi pola ini tidak terjadi di Jepang. Dalam tahun 1975, bagian barang-barang manufaktur dalam impor total negara perekonomian pasar maju dari Uni Soviet dan MEE berjumlah masing-masing kira-kira 63 dan 68%; di lain pihak bagian barang-barang manufaktur dalam total ekspor di negara-negara perekonomian pasar maju terhadap Uni Soviet dan MEE tidak terlalu berbeda, yaitu sampai 66 dan 62% masing-masing. Berlawanan dengan itu, kalau barang manufaktur menyebabkan 80% ekspor Jepang ke negara perekonomian pasar maju, komponen ini hanya berjumlah 32% impor Jepang dari negara perekonomian pasar maju.

## BEBERAPA CATATAN

Dengan perbandingan standar internasional apapun, ekonomi Jepang kelihatannya baik. Walaupun resesi dan keadaan darurat dari



beberapa industri yang macet, namun tingkat pertumbuhannya masih lebih tinggi daripada di sebagian besar negara-negara maju di mana tingkat pengangguran lebih rendah atau paling parah, setelah memasukkan pengaruh tradisi Jepang terhadap kesempatan kerja selama hidup, maka tingkat penganggurannya kira-kira sebanding. Sekalipun demikian keadaan perdagangan global dan penilaian yen yang tajam serta kegiatan ekspor adalah baik. Walaupun rekening impor terutama untuk bahan bakar dan bahan baku pada umumnya bertambah amat besar, neraca perdagangan sama halnya dengan neraca devisa terus dalam keadaan surplus. Inflasi masih dapat dikendalikan.

Ekonomi Jepang tampaknya baik hanya bila dibandingkan dengan standarnya sendiri terhadap kegiatan masa lalu, di mana Jepang terbiasa selama lebih dari dua dekade, terutama dalam hubungan dengan tingkat pertumbuhan GDP dalam nilai riil dan ekspor ditinjau dari segi volumenya. Yang timbul menjadi petunjuk adalah dalam keadaan dan struktur industri sekarang, pertumbuhan tinggi yang lalu, tidak dapat lagi diulangi. Permintaan dalam negeri pada sektor swasta untuk tujuan-tujuan investasi seperti juga tujuan-tujuan konsumsi sering menjadi seret dan jelas terlihat bahwa "pump priming package" pemerintah akan memberikan peranan yang lebih besar daripada hanya mencegah kemerosotan perekonomian. Walaupun Jepang tidak terlampau tergantung pada ekspor-ekspor, yang selanjutnya merupakan determinan penting dari pertumbuhan GDP, dan dalam tahun-tahun ini makin bertambah. Sejak resesi terakhir pertumbuhan Jepang telah ditentukan oleh kekuatan-kekuatan luar — terutama melalui pengeluaran-pengeluaran pemerintah dan ekspor-ekspor — dan apakah hal-hal ini akan membangkitkan kekuatan terakhir untuk pertumbuhan tinggi yang stabil dan mampu berdiri sendiri sama halnya dengan periode sebelum krisis, hal ini masih dapat dipermasalahkan.

Dalam hal ini tampaknya tidak benar bahwa: dalam struktur perdagangan sekarang, ekspor tidak akan dapat lagi dianggap membangkitkan kekuatan-kekuatan ini. Pertumbuhan volume ekspor Jepang yang lalu tidak hanya menghasilkan surplus perdagangan yang tetap dengan partner-partner dagang di negara-negara maju, tetapi juga amat mengancam bagian pasar tradisionalnya. Sedangkan volume ekspor telah berubah dan sementara itu diadakan penilaian yen yang

tajam, hal tersebut tidak mencegah surplus untuk naik terus sehubungan dengan batas persaingan bukan harga (non-price competitive) Jepang. Kemudian sentimen proteksionisme meningkat di sebagian besar negara-negara berkembang yang membuatnya ragu-ragu bahwa pertumbuhan pesat Jepang yang lalu dalam volume ekspor terhadap partner-partner dagang ini dapat diulangi.

Amerika Serikat tidak mengambil kebijaksanaan proteksi unilateral tetapi memilih penyelesaian bilateral dengan Jepang untuk masalah-masalah perdagangan yang timbul. Bagi kedua negara, Jepang dan Amerika Serikat, masing-masing negara telah menjadi partner dagang sendiri yang lebih penting. Kenyataan itu sendiri sejauh masih menggunakan pola perdagangan seperti di antara kedua negara tersebut, tidak menutup kemungkinan bahwa kesulitan-kesulitan dapat diatasi di mana volume perdagangan di antaranya terus meningkat.

Yang kurang jelas adalah masalah yang berhubungan dengan MEE. Negara-negara MEE merupakan partner dagang yang penting — dinyatakan kira-kira 11% ekspor Jepang (lihat Lampiran Statistik Tabel 2-5a) tetapi tidak sulit dan tidak terlalu besar dibandingkan dengan pasar ASEAN (sekitar 9% dari ekspor Jepang). Jepang dapat bersaing dengan MEE tetapi hasil dari MEE kurang bersaing di Jepang; bagian Jepang dalam ekspor dunia keseluruhan oleh MEE hanya berjumlah sekitar 1% (lihat Lampiran Statistik Tabel 2-6). Sementara impor Jepang hanya berjumlah 2% dari seluruh impor MEE, ekspor Jepang amat menghambat supremasi tradisional industri-industri tertentu Eropa Barat. Hubungan perdagangan yang asimetris tersebut, yaitu MEE adalah lebih penting untuk Jepang daripada Jepang untuk MEE, memberikan pengaruh kepada negara-negara MEE; pengaruh merugikan dari posisi persaingan Jepang terhadap industri-industri Eropa Barat, dan di pihak lain, banyak hal mendorong negara-negara MEE untuk menggunakan pengaruh ini. Karena itu negara-negara MEE mungkin terus menekan permintaannya untuk mengurangi defisitnya terhadap Jepang; sejauh Jepang tidak dapat menambah impornya dari MEE, tampaknya pengurangan surplus dari MEE tersebut hanya dapat timbul melalui kontrak perdagangan.

Kesulitan-kesulitan yang timbul dari partner-partner dagang Jepang yang utama di negara-negara perekonomian pasar yang maju mungkin telah memaksa Jepang untuk mengubah lebih jauh jaringan

perdagangan dunianya, menjauh dari mereka, dan mendekati dengan negara-negara berkembang, demikian pula negara-negara sosialis. Paling tidak sampai suatu waktu apabila Jepang nantinya dapat mengubah struktur industrinya sehingga dapat mengekspor barang-barang yang tidak menimbulkan proteksionisme di negara-negara maju. Perubahan itu telah terbukti dalam tahun-tahun 1970-an: ekspor Jepang ke negara-negara perekonomian pasar maju terus menurun dari 56% dalam 1971-1972 menjadi 47% dalam 1976; dalam periode yang sama, ekspor Jepang ke negara-negara berkembang dan negara-negara sosialis terus meningkat, masing-masing dari 39% menjadi 9% dan dari 5% menjadi 7%.

Dengan keadaan sumber-sumber alam Jepang yang miskin dan struktur ekonominya tersebut, Jepang membutuhkan peningkatan surplus perdagangan dengan negara-negara tertentu melalui ekspor barang-barang manufaktur untuk mengongkosi defisitnya dengan negara-negara lain untuk impor-impor bahan baku dan bahan bakar yaitu untuk menutup defisit hutang jangka pendeknya. Surplus-surplus yang lalu dengan Amerika Serikat dan MEE sebagian telah menjalankan fungsi ini, dan mereka telah membuat sentimen proteksionis. Dorongan ekspor Jepang yang menyebabkan ketidakseimbangan perdagangan yang besar dengan negara-negara maju tertentu, terutama mereka yang memiliki beban hutang yang berat, mungkin bahkan akan menimbulkan kesulitan tertentu. Walaupun begitu masalah ini mungkin berkurang melalui pengaliran kapital yang tidak besar; aliran-aliran ini telah berkurang sehubungan dengan aliran yang berasal dari negara-negara maju lain (lihat Lampiran Statistik, Tabel 3-a dan 3-b). Sebagai kemungkinan lain Jepang bisa mengimpor bahan bakar dan bahan baku lebih sedikit dalam perubahan lokasi industri luar negeri terutama dalam industri-industri yang intensif energi.

Konteks internasional perkembangan Jepang dan akibat penilaian kembali hubungan internasionalnya, mungkin telah membawa kekuatan tambahan dalam hubungannya dengan negara-negara di kawasan Asia. Ada kemungkinan-kemungkinan untuk menambah hubungan-hubungan perdagangan dengan RRC, terutama setelah kesimpulan baru-baru ini dalam perjanjian perdamaian dan persahabatan dan dengan negara-negara ASEAN karena di sana ada kelengkapan antara dua macam perekonomian ini dan Jepang. Terdapat pertanyaan apakah hubungan perdagangan yang intensif dengan Cina akan memberikan kreasi perdagangan dan difersifikasi perdagangan untuk negara-negara ASEAN.

## LAMPIRAN STATISTIK\*

Tabel 1

TINGKAT PERTUMBUHAN RATA-RATA TAHUNAN GDP RIIL DALAM HARGA PASAR  
1960-1976

	1960-1970	1970-1976	1970-1973	1973-1976	1974	1975	1976
<b>A. Negara Perekonomian pasar maju</b>							
1. Jepang	5.1	3.0	5.1	1.4	0.2	-1.0	5.2
2. Amerika Serikat	10.5	5.2	8.8	2.3	-1.3	2.4	6.0
3. MEE	4.5	2.5	4.7	0.9	-1.6	-1.6	6.3
	4.6	2.7	4.3	1.3	1.8	-2.2	4.2
<b>B. Negara berkembang</b>							
1. Asia	5.2	5.3	6.0	4.6	5.0	3.2	5.8
ASEAN	5.2	5.4	5.4	5.5	4.0	4.9	7.5
	5.3	6.7	7.5	5.7	5.6	4.8	6.8
2. Afrika	4.7	4.1	5.8	2.6	2.7	1.0	4.0
3. Amerika Latin	5.4	5.7	6.6	4.6	6.8	2.3	4.7

Tabel 2-1

BAGIAN JEPANG DAN PENGELOMPOKAN EKONOMI UTAMA DALAM EKSPOR IMPOR  
DUNIA 1950-1976<sup>a</sup>

	1950	1960	1970	1974	1976
<b>A. Negara-negara perekonomian pasar maju</b>	61.3	66.8	71.9	65.1	65.1
	(65.2)	(65.9)	(72.1)	(71.7)	(69.2)
1. Jepang	1.4	3.2	6.2	6.7	6.8
	( 1.5)	( 3.3)	( 5.7)	( 7.3)	( 6.4)
2. Amerika Utara	21.7	20.4	19.0	15.8	15.5
	(19.8)	(16.7)	(17.2)	(16.7)	(16.7)
3. Eropa	33.7	40.1	44.1	41.6	40.7
	(39.2)	(42.3)	(46.0)	(43.5)	(43.8)
MEE	26.8	32.7	35.8	32.9	32.9
	(30.7)	(33.1)	(35.2)	(34.2)	(33.5)
<b>B. Negara-negara berkembang</b>	30.5	21.4	17.0	25.6	24.6
	(26.8)	(22.0)	(16.9)	(18.3)	(19.9)
1. Eksportir minyak utama	6.2	6.6	5.6	15.0	14.4
	( 4.1)	( 4.5)	( 3.3)	( 4.3)	( 7.2)
2. Eksportir manufaktur yang berkembang pesat <sup>b</sup>	3.7	2.2	2.3	2.7	2.9
	( 4.3)	( 3.5)	( 3.6)	( 3.9)	( 3.7)
3. Lain-lain	20.5	12.4	9.1	7.3	7.3
	(18.3)	(14.0)	( 9.9)	(10.2)	( 9.0)
<b>C. Negara-negara Sosialis</b>	8.2	11.8	11.1	9.3	10.3
	( 8.0)	(12.1)	(11.0)	(11.9)	(10.9)

a Angka-angka di dalam kurung menunjukkan bagian impor

b Hong Kong, Israel, Republik Korea, Libanon, Malta, Meksiko dan Singapura

\* Agar data-data dapat dibandingkan dan konsisten, semua angka dalam lampiran didasarkan atas UNCTAD, *Handbook of International Trade and Development Statistics, Supplement 1977* (United Publication, Sales No. E/F.78 II. D.I.).

Tabel 2-2

**INDEKS VOLUME EKSPOR DAN IMPOR: JEPANG DAN BEBERAPA PENGELOMPOKAN EKONOMI UTAMA 1955-1976<sup>a</sup> (1970 = 100)**

	1955	1960	1965	1971	1972	1973	1974	1975	1976
A. Negara perekonomian pasar maju	33 (29)	44 (42)	63 (63)	107 (106)	117 (116)	131 (129)	140 (130)	134 (120)	149 (137)
1. Jepang	11 (14)	23 (26)	50 (46)	120 (101)	128 (114)	135 (145)	157 (142)	159 (123)	194 (137)
2. Amerika Utara	46 (36)	53 (46)	70 (65)	101 (110)	111 (125)	131 (134)	136 (137)	133 (124)	140 (145)
3. Eropa	30 (28)	43 (42)	62 (63)	107 (105)	118 (114)	132 (127)	141 (126)	132 (120)	147 (136)
MEE	29 (28)	42 (42)	62 (63)	108 (106)	118 (116)	133 (129)	143 (126)	134 (120)	149 (139)
B. Negara-negara berkembang	50 (52)	58 (60)	77 (72)	104 (104)	114 (108)	128 (120)	127 (140)	121 (154)	134 (167)
1. Eksporir minyak utama	47 (49)	48 (61)	71 (71)	108 (108)	118 (122)	134 (140)	131 (186)	115 (258)	128 (328)
2. Eksporir barang manufaktur yang berkembang pesat	38 (37)	51 (43)	65 (54)	110 (107)	133 (113)	170 (137)	187 (149)	171 (142)	213 (147)
3. Lain-lain	54 (52)	65 (60)	83 (72)	96 (103)	103 (105)	112 (115)	117 (129)	110 (129)	113 (127)

a Angka-angka dalam kurung menunjukkan indeks impor

Tabel 2-3

**INDEKS TERMS OF TRADE DAN DAYA BELI EKSPOR: JEPANG DAN BEBERAPA PENGELOMPOKAN EKONOMI UTAMA 1955-1976<sup>a</sup> (1970 = 100)**

	1955	1960	1965	1971	1972	1973	1974	1975	1976
A. Negara perekonomian pasar maju	90 (30)	96 (42)	98 (62)	99 (106)	100 (117)	99 (130)	87 (122)	90 (121)	89 (133)
1. Jepang	90 (10)	101 (23)	92 (46)	100 (120)	105 (134)	101 (136)	79 (124)	73 (116)	72 (142)
2. Amerika Utara	90 (41)	96 (51)	98 (69)	99 (100)	95 (105)	96 (126)	88 (120)	89 (118)	89 (125)
3. Eropa	90 (27)	96 (41)	98 (61)	100 (107)	101 (119)	99 (131)	87 (123)	93 (123)	92 (135)
MEE	88 (26)	96 (40)	98 (61)	100 (108)	102 (120)	99 (132)	86 (123)	93 (125)	92 (137)
B. Negara-negara berkembang	108 (53)	100 (58)	94 (72)	100 (102)	97 (110)	105 (131)	163 (205)	159 (181)	165 (210)
1. Eksporir minyak utama	97 (46)	113 (54)	103 (73)	111 (118)	106 (125)	117 (153)	290 (379)	286 (329)	303 (389)
2. Eksporir barang manufaktur yang berkembang pesat	106 (40)	85 (43)	86 (56)	100 (108)	95 (126)	95 (158)	84 (157)	85 (146)	87 (186)
3. Lain-lain	113 (61)	97 (63)	92 (77)	96 (91)	94 (96)	101 (110)	94 (110)	90 (99)	94 (106)

a Angka-angka dalam kurung menunjukkan indeks daya beli ekspor

Tabel 2-4

**TINGKAT PERTUMBUHAN RATA-RATA TAHUNAN EKSPOR DAN IMPOR: JEPANG  
DAN BEBERAPA PENGELOMPOKAN EKONOMI UTAMA, 1970-1976<sup>a</sup>(dalam persen)**

	1970-1973	1974	1975	1976
A. Negara perekonomian pasar maju	22.0 (21.9)	33.1 (42.5)	6.5 (0.5)	11.0 (14.6)
1. Jepang	24.2 (26.6)	50.6 (62.1)	0.3 (-6.8)	20.4 (12.0)
2. Amerika Utara	17.6 (20.1)	35.9 (44.8)	6.3 (-1.5)	9.6 (21.5)
Amerika Serikat	18.1 (20.0)	38.3 (56.0)	9.3 (-3.9)	6.8 (25.1)
3. Eropa	23.4 (22.4)	30.7 (38.2)	7.6 (2.9)	10.3 (13.2)
MEE	23.4 (22.8)	30.5 (36.3)	7.7 (2.1)	10.0 (14.5)
B. Negara-negara berkembang	23.7 (20.1)	112.3 (62.5)	-4.5 (18.8)	18.9 (9.6)
1. Eksportir minyak utama	30.8 (26.7)	220.5 (66.2)	-5.8 (56.4)	19.9 (23.3)
2. Eksportir barang manufaktur yang berkembang pesat	30.8 (25.3)	38.1 (48.6)	-0.8 (1.4)	32.5 (7.3)
3. Lain-lain	16.9 (15.8)	45.8 (67.3)	-2.0 (10.1)	13.3 (0.7)

a Angka-angka dalam kurung menunjukkan tingkat pertumbuhan tahunan rata-rata dari impor

Tabel 2-5-a

**EKSPOR DUNIA JEPANG: BAGIAN DARI TUJUAN PENGELOMPOKAN EKONOMI  
UTAMA 1971-1976 (dalam persen)**

Ekspor dari Jepang ke:	1971-1972	1973	1974	1975	1976
A. Negara perekonomian pasar maju	55.6	51.7	47.7	42.3	47.0
1. Amerika Serikat	31.4	26.0	23.2	20.3	23.7
2. MEE	10.6	11.7	10.8	10.2	10.7
3. Lain-lain	13.6	14.0	13.7	11.8	12.6
B. Negara-negara berkembang	39.4	42.8	45.8	49.4	46.1
1. Eksportir minyak utama	6.1	7.6	9.9	16.5	15.3
2. Lain-lain	33.3	35.2	35.9	32.9	30.8
C. Negara-negara Sosialis	5.0	5.5	7.5	8.3	6.9
1. Asia	2.7	3.3	4.3	4.5	2.8
2. Eropa Timur	2.3	2.2	3.2	3.8	4.1
D. Dunia	100.0	100.0	100.0	100.0	100.0

Tabel 2-5-b

**EKSPOR DUNIA KE JEPANG: BAGIAN MENURUT ASAL PENGELOMPOKAN EKONOMI UTAMA 1971-1976 (dalam persen)**

Ekspor Jepang dari	1971-1972	1973	1974	1975	1976
A. Negara perekonomian pasar maju	54.3	50.4	38.3	38.8	37.4
1. Amerika Serikat	26.0	23.6	19.2	18.6	17.2
2. MEE	8.7	8.1	6.0	5.5	5.1
3. Lain-lain	19.7	18.7	13.2	14.7	15.0
B. Negara-negara berkembang	40.5	43.8	56.6	56.0	58.2
1. Ekspor minyak utama	21.4	21.0	39.1	39.8	39.9
2. Lain-lain	19.1	22.8	17.5	16.2	18.3
C. Negara-negara Sosialis	7.5	5.8	5.0	5.4	4.4
1. Asia	4.6	2.9	2.5	3.2	2.4
2. Eropa Timur	2.9	2.9	2.5	2.2	2.0
D. Dunia	100.0	100.0	100.0	100.0	100.0

Tabel 2-6

**JEPANG DAN PENGELOMPOKAN EKONOMI UTAMA: BAGIAN DARI KESELURUHAN DUNIA 1971-1976**

	1971-1972	1973	1974	1975	1976
I. Persentase ekspor Jepang dari keseluruhan ekspor dunia					
A. Negara perekonomian pasar maju	5.5	4.7	4.5	4.1	4.7
1. Amerika Serikat	16.7	14.0	12.9	12.0	13.4
2. MEE	2.1	2.1	2.1	2.0	2.2
3. Lain-lain	5.3	5.2	5.3	4.5	5.3
B. Negara-negara berkembang	14.9	15.0	14.8	13.7	14.2
1. Ekspor minyak utama	11.4	12.7	13.4	15.2	15.3
2. Lain-lain	15.9	15.7	15.2	13.1	13.8
C. Negara-negara Sosialis					
1. Asia	21.9	20.7	27.7	29.8	24.4
2. Eropa Timur	1.7	1.6	2.7	2.6	3.1
II. Persentase ekspor ke Jepang dari keseluruhan ekspor dunia					
A. Negara perekonomian pasar maju	3.4	4.3	3.9	3.4	3.4
1. Amerika Serikat	9.7	11.7	10.9	8.9	8.8
2. MEE	1.1	1.3	1.2	0.9	0.9
3. Lain-lain	5.7	7.3	6.3	6.1	6.4
B. Negara-negara berkembang	10.7	13.7	14.2	13.5	13.6
1. Ekspor minyak utama	13.9	16.6	16.9	17.1	16.8
2. Lain-lain	8.5	11.8	10.5	8.8	9.5
C. Negara-negara Sosialis					
1. Asia	22.2	20.4	21.5	22.2	17.9
2. Eropa Timur	1.4	1.9	2.1	1.4	1.4

Tabel 2-7

## STRUKTUR PERDAGANGAN JEPANG: BAGIAN PERSENTASE DARI KELOMPOK KOMODITI UTAMA 1970-1976

		Makanan <sup>a</sup>	Bahan baku agrikultural <sup>b</sup>	Bijih dan logam <sup>c</sup>	Bahan bakar <sup>d</sup>	Barang-barang manufaktur <sup>e</sup>	Total Nilai (dalam milyar US\$)
1970	Impor	16.9	16.2	22.4	20.7	23.4	19
	Ekspor	3.5	1.6	16.1	0.2	77.8	19
1973	Impor	18.9	17.1	16.6	21.8	25.2	38
	Ekspor	2.4	1.7	15.3	0.2	79.3	37
1974	Impor	15.6	10.9	13.6	40.1	19.5	62
	Ekspor	1.7	1.8	21.6	0.4	72.9	55
1975	Impor	17.9	8.9	11.2	44.3	17.4	58
	Ekspor	1.4	1.4	19.3	0.4	76.2	56
1976	Impor	16.8	10.2	10.7	43.8	18.1	64
	Ekspor	1.4	1.2	16.6	0.2	79.5	67

a SITC 0 + 1 + 22 + 4

b SITC 2 kurang (22 + 27 + 28)

c SITC 3

d SITC 27 + 28 + 67 + 68

e SITC 5 sampai 8 kurang (67 + 68)

Tabel 2-8-a

## STRUKTUR PERDAGANGAN DUNIA: BAGIAN PERSENTASE KELOMPOK-KELOMPOK KOMODITI UTAMA 1975

		Makanan	Bahan baku agrikultural	Bijih dan logam	Bahan bakar	Barang-barang manufaktur	Total Nilai (dalam milyar US\$)
I.	Impor dunia dari						
	A. Negara perekonomian pasar maju	12.7	3.6	11.0	5.1	66.1	578
	1. Jepang	1.5	1.4	19.3	0.4	76.2	58
	2. Amerika Serikat	19.7	4.1	5.7	4.2	63.4	106
	3. MEE	11.4	2.0	10.2	5.3	69.8	296
	B. Negara-negara berkembang	15.8	4.3	5.8	59.3	14.3	210
	C. Negara-negara Sosialis						
	1. Asia	31.6	8.1	8.7	11.5	38.9	
	2. Eropa Timur	9.0	4.8	11.5	18.0	50.3	77
II.	Ekspor dunia ke:						
	A. Negara perekonomian pasar maju	13.2	4.3	9.4	22.3	49.6	576
	1. Jepang	16.9	8.1	9.2	47.7	16.9	50
	2. Amerika Serikat	10.3	3.2	9.1	29.4	47.0	94
	3. MEE	15.9	4.6	10.0	19.5	49.0	286
	B. Negara-negara berkembang	13.0	2.8	8.4	14.6	58.0	200
	C. Negara-negara Sosialis						
	1. Asia	11.5	8.2	22.4	1.8	54.0	8
	2. Asia Timur	14.1	4.2	14.1	9.1	55.6	82



Tabel 3-a

RATIO TERHADAP GNP DARI TOTAL PENGELUARAN CADANGAN KEUANGAN BERSIH DARI NEGARA-NEGARA D A C KE NEGARA BERKEMBANG DAN KE PERWAKILAN MULTILATERAL 1962-1976<sup>a</sup> (dalam persen)

	1962	1965	1970	1973	1974	1975	1976	Jumlah dalam milyar US\$ 1976
Swiss	1.51	1.38	0.55	0.62	0.53	0.55	2.22	1,285
Nederland	0.86	1.23	1.31	0.90	1.24	1.48	1.88	1,655
Belgia	0.92	1.28	1.09	0.98	1.00	1.24	1.83	1,218
Swedia	0.24	0.35	0.59	0.64	1.06	1.00	1.46	1,079
Norwegia	0.13	0.54	0.57	0.45	0.77	0.95	1.42	437
Denmark	0.20	0.15	0.51	0.61	0.55	0.68	1.32	495
Kanada	0.27	0.33	0.68	0.82	1.09	1.26	1.21	2,277
Perancis	1.88	1.30	1.11	1.07	1.09	1.03	1.15	3,983
Republik Federasi Jerman	0.65	0.60	0.61	0.40	0.68	1.01	0.92	4,094
Inggeris	0.89	0.99	0.92	0.72	1.19	0.98	0.82	1,809
Italia	0.82	0.42	0.71	0.34	0.30	0.97	0.82	1,399
Austria	0.36	0.49	0.42	0.56	0.45	0.27	0.77	302
Jepang	0.49	0.55	0.88	1.40	0.64	0.58	0.70	3,840
Amerika Serikat	0.69	0.73	0.54	0.54	0.62	1.03	0.66	11,059
Australia	0.43	0.64	1.10	0.51	0.64	0.67	0.53	489
Selandia Baru	—	—	0.36	0.28	0.36	0.54	0.44	54
Finlandia	—	—	0.24	0.16	0.28	0.35	0.24	68
Total negara D A C	0.75	0.75	0.69	0.70	0.73	0.96	0.86	35,543

a Urutan negara-negara dihubungkan dengan perkiraan sebelumnya untuk tahun 1976.

Tabel 3-b

RATIO TERHADAP GNP DARI BANTUAN PEMBANGUNAN RESMI BERSIH DARI NEGARA-NEGARA D A C TERHADAP NEGARA-NEGARA BERKEMBANG DAN KE PERWAKILAN MULTILATERAL, 1962-1976<sup>a</sup>

	1962	1970	1973	1974	1975	1976	Jumlah dalam milyar US\$ 1976
Swedia	0.09	0.37	0.56	0.72	0.82	0.82	607
Nederland	0.47	0.61	0.52	0.63	0.75	0.81	715
Norwegia	0.14	0.32	0.44	0.57	0.66	0.70	215
Perancis	1.31	0.64	0.58	0.59	0.62	0.62	2,153
Denmark	0.11	0.37	0.48	0.55	0.58	0.57	213
Belgia	0.64	0.46	0.51	0.50	0.59	0.50	335
Kanada	0.12	0.42	0.43	0.50	0.58	0.47	886
Selandia Baru	..	0.22	0.27	0.31	0.52	0.43	53
Australia	0.43	0.59	0.44	0.37	0.61	0.42	385
Inggeris	0.56	0.34	0.33	0.38	0.37	0.38	827
Republik Federasi Jerman	0.45	0.30	0.28	0.34	0.38	0.29	1,309
Amerika Serikat	0.56	0.30	0.23	0.25	0.27	0.26	4,304
Jepang	0.17	0.23	0.24	0.24	0.23	0.20	1,043
Swiss	0.06	0.15	0.16	0.14	0.18	0.19	110
Finlandia	..	0.07	0.16	0.18	0.19	0.18	51
Italia	0.17	0.16	0.11	0.16	0.12	0.15	259
Austria	0.04	0.07	0.15	0.18	0.17	0.10	37
Total negara-negara D A C	0.52	0.33	0.30	0.33	0.35	0.33	13,552

a Urutan negara-negara dihubungkan dengan perkiraan sebelumnya untuk tahun 1976.